

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Bahasa adalah alat pengungkapan pikiran maupun perasaan (Sutedi, 2003 : 2). Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan ataupun menyatakan apa yang dirasakannya. Untuk itu, ia harus memilih dan menggunakan kata-kata dengan makna yang dianggapnya paling tepat digunakan bagi tujuan dan sasaran yang diharapkannya. Karena makna dari tiap kata yang digunakan dalam berbahasa merupakan perwujudan dari pikiran atau perasaan yang diungkapkan, maka persoalan makna dalam penggunaan bahasa sebagai alat pengungkapan pikiran maupun perasaan, menjadi sangat penting.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Melalui bahasa, manusia dapat mengemukakan atau menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada seseorang, baik secara lisan maupun secara tulisan, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena dia memahami makna yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Jadi, fungsi suatu bahasa merupakan media untuk menyampaikan (dentatsu) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis. (Sutedi, 2003 : 2)

Mengingat betapa pentingnya peranan bahasa yaitu baik sebagai sarana untuk berkomunikasi, untuk berinteraksi, untuk beradaptasi, dan yang paling

penting adalah sarana untuk memahami orang lain. Maka banyak orang yang mempelajari bahasa dari bangsa-bangsa lain atau yang lebih sering disebut dengan bahasa asing, terutama dari bangsa-bangsa yang telah maju dan mempunyai pengaruh dalam dunia internasional, seperti Amerika, Inggris, Jerman, Jepang, dan lain-lain. Tujuannya tiada lain adalah untuk memahami orang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Dewasa ini bahasa Jepang menjadi bahasa asing yang banyak diminati oleh orang Indonesia, baik pelajar, mahasiswa, atau siapa saja yang memang tertarik dengan bahasa Jepang. Dalam kepentingan selanjutnya, bahasa Jepang dipelajari sebagai ilmu bahasa yang digunakan untuk studi di Jepang atau sebagai bahasa pengantar pada perusahaan-perusahaan Jepang yang ada di luar Negara Jepang.

Untuk mempermudah dan memperlancar pemahaman dan penguasaan bahasa Jepang, yang merupakan bahasa asing, maka perlu untuk memahami atau minimal mengetahui tentang linguistik bahasa Jepang. Linguistik bahasa Jepang disebut dengan 日本語学 ‘Nihon go-gaku’, artinya ilmu bahasa Jepang. (Sutedi, 2003 : 2).

Dalam linguistik bahasa Jepang (日本語学 ‘Nihon go-gaku’), yang dikaji bisa berupa kalimat, kosakata, atau bunyi ujaran, bahkan sampai pada bagaimana bahasa diperoleh, serta bagaimana sosio-kultural yang mempengaruhi masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dalam linguistik bahasa Jepang (Nihon go-gaku) akan melahirkan berbagai cabang linguistik, diantaranya adalah Fonetik (音声学 ‘onseigaku’), Fonologi (音韻論 ‘oninron’), Morfologi (形態論 ‘keitairon’), Sintaksis (統語論 ‘tougoron’), Semantik (意味論

‘ imiron’), Pragmatik (御用論 ‘goyouron’), Sosio-linguistik (社会言語学 ‘shakaigengogaku’) dan lainnya. (Sutedi, 2003 : 6)

Untuk memahami makna dari suatu bahasa, maka terlebih dahulu kita harus mengerti arti makna tersebut. Dalam ilmu linguistik bidang yang membahas makna biasa disebut dengan istilah semantik. Secara umum semantik lazim diartikan sebagai kajian mengenai makna bahasa. Karena selain makna bahasa, dalam kehidupan kita banyak makna-makna yang tidak berkaitan dengan bahasa, melainkan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang lain, seperti tanda-tanda lalu lintas, tanda-tanda kejadian alam, lambang-lambang negara, simbol-simbol budaya, simbol-simbol keagamaan dan lambang atau simbol lainnya.

Objek kajian semantik adalah makna. Makna ini, sebagai objek kajian semantik tidak dapat diamati atau diobservasi secara empiris. Berbahasa tanpa mempedulikan makna adalah sangat di luar nalar dan akal sehat.

Untuk mengenal lebih jauh tentang masyarakat Jepang, kita menggunakan bahasa sebagai media berkomunikasi. Jadi untuk memahami jalan pikiran orang Jepang salah satunya adalah dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. Tetapi ternyata memang tidak mudah memahami tataran bahasa Jepang, karena banyak sekali ungkapan-ungkapan untuk menyatakan suatu tindakan atau keadaan.

Bahasa Jepang ataupun bahasa lainnya memiliki jenis-jenis kata. Salah satunya adalah kata keterangan (adverbia) yang dalam bahasa Jepang disebut Fukushi. Fukushi adalah kata yang dipakai untuk menerangkan (yougen = verba, adjektiva I dan adjektiva II), (Bunkacho dalam Sudjianto, 1996 : 72). Fukushi terdiri dari beberapa jenis, diantaranya adalah Onomatope (giseigo, / giongo dan

gitaigo). Diantara adverbial yang ada dalam Fukushi, terdapat adverbial yang menggambarkan bunyi atau suara dan terdapat juga adverbial yang menyatakan suatu keadaan. Adverbial yang menggambarkan bunyi atau suara disebut giseigo, sedangkan adverbial yang menyatakan suatu keadaan disebut gitaigo. Kedua istilah (giseigo dan gitaigo) ini biasa disebut onomatope.

Dalam suatu bahan bacaan, adanya giongo dan gitaigo itu sangat penting bagi pembaca, karena giongo dan gitaigo membantu penggambaran suatu benda, gerakan atau keadaan terasa lebih hidup dan konkrit. Giongo dan gitaigo dalam bahasa Jepang pada dasarnya memiliki suku kata dasar yang sama, namun perbedaan akhiran yang mengikuti suku kata dasar tersebut akan menimbulkan perbedaan intensitas gerakan seperti yang digambarkan dalam komik. Kemudian penulis memilih sebuah komik berbahasa Jepang yang akan diteliti yang berjudul R2 (Rise to The Second Power).

Komik Jepang yang berjudul R2 (Rise to The Second Power) merupakan komik karangan dari Maki Hakoda yang diterbitkan pada tahun 2003. Penulis memilih komik ini dengan alasan karena komik ini mempunyai alur cerita yang unik, karakter tokoh – tokohnya yang tidak monoton, dan di negara asalnya komik ini diterbitkan secara terbatas.

Onomatope berasal dari bahasa Yunani, *ονοματοποιία* adalah kata atau sekelompok kata yang menirukan bunyi-bunyi dari sumber yang digambarkannya.

Bunyi-bunyi ini mencakup antara lain suara hewan, suara-suara lain, tetapi juga suara-suara manusia yang bukan merupakan suatu kata.

Giongo dan gitaigo sangat membantu sekali dalam menghidupkan intensitas gerakan atau keadaan yang diilustrasikan. Pada saat pembaca membaca bahan bacaan yang menuliskan giongo dan gitaigo, maka pembaca dapat mengimajinasikan bacaan tersebut. Walaupun kata giongo dan gitaigo singkat tetapi kuat dalam penggambaran sehingga mengesankan sesuatu tampak lebih hidup. Dengan adanya kata giongo dan gitaigo ini dapat mengurangi kelemahan tidak dapat Bergeraknya gambar dalam komik.

Kemudian kata-kata yang dinyatakan dengan bunyi bahasa atau disebut juga dengan tiruan bunyi seperti suara hewan, suara manusia yang sedang tertawa atau menangis, bermacam-macam bunyi benda di sekitar kita dan lain-lain. Bunyi-bunyi yang ditetapkan sebagai kata sedapat mungkin harus dekat dengan bunyi aslinya.

Penulis juga melihat beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas giongo gitaigo sebagai referensi dalam penulisan penelitian ini. Terdapat dua penelitian terdahulu yang dijadikan referensi yaitu, Fia Shopia El – Hidayat, 2008 dengan judul Analisis Kemampuan Mahasiswa Tingkat III Terhadap Pemahaman Gitaigo dalam Bahasa Jepang dan Hardini, Cindy, 2010 dengan judul Analisis Giongo Gitaigo pada Lagu Jepang (lagu – lagu karya Dir en Grey). Di dalam penelitian sebelumnya mempunyai kesamaan dalam penelitian yaitu tentang giongo dan gitaigo, tetapi yang menjadi perbedaannya adalah pada objek yang ditelitinya. Penelitian terdahulu mengambil objek data dari lagu – lagu jepang dan mahasiswa tingkat III, dan kali ini penulis mengambil objek data dari buku komik.

Giongo dan gitaigo merupakan suatu kata yang menyatakan situasi atau keadaan. Oleh karena itu, pemaknaannya juga harus disesuaikan dengan keadaan atau situasi yang terjadi. Hal ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji, sehingga penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Kajian Makna Penggunaan Giongo Gitaigo pada Manga R2 (Rise to The Second Power) Volume 1 dan 2”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dituliskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Giongo gitaigo apa saja yang muncul dalam cerita komik “R2 (rise to the second power) “.
2. Bagaimana makna penggunaan giongo dan gitaigo yang terdapat dalam beberapa kutipan cerita komik “R2 (rise to the second power) “.

1.3 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada hal – hal seperti berikut ini :

1. Penelitian ini hanya mengkaji makna giongo dan gitaigo yang terdapat pada komik yang berjudul komik “R2 (rise to the second power) “ volume 1 dan 2.

2. Penelitian ini mengklasifikasikan setiap kata di dalam komik yang berjudul R2 (rise to the second power) volume 1 dan 2 ke dalam giongo dan gitaigo.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui giongo dan gitaigo apa yang muncul dalam komik yang berjudul R2 (rise to the second power) volume 1 dan 2.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah makna penggunaan giongo dan gitaigo yang terdapat dalam komik yang berjudul R2 (rise to the second power) volume 1 dan 2.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Dapat dijadikan sebagai tambahan bagi pengetahuan tentang linguistik bahasa Jepang, khususnya mengenai giongo dan gitaigo.
2. Memberikan gambaran tentang penggunaan atau makna gitaigo terhadap pembaca.

2.1 Metode Penelitian

Satu hal yang dalam dunia keilmuan segera dilekatkan pada masalah sistem adalah metode. Dalam arti kata yang sesungguhnya, maka metode (Yunani : *methodos*) adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah,

maka metode menyangkut masalah kerja, yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1976 : 7).

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif. Menurut Koentjaraningrat (1976 : 30) bahwa penelitian yang bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Metode deskriptif juga merupakan suatu metode yang menggambarkan keadaan atau objek penelitian yang dilakukan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dan dipakai untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, dan mengklasifikasikan, mengkaji, dan menginterpretasikan data.

Kemudian melihat dari karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan sebagai bahan pertimbangan. Dengan metode tersebut, akan dapat menjelaskan keberadaan idiom yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

2.2 Pengolahan Data

1. Mengumpulkan data dan kalimat giongo gitaigo yang terdapat pada cerita komik “R2 (rise to the second power) “;
2. Mengklasifikasikan data yang termasuk ke dalam giongo atau gitaigo;
3. Mengkaji makna, kelompok giongo dan gitaigo yang terrefleksi dalam cerita komik “R2 (rise to the second power) “;
4. Menarik kesimpulan.

2.3 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Pada bab landasan teori ini membahas tentang pengertian giongo dan gitaigo, pengetahuan giongo dan gitaigo, dan penggunaan giongo dan gitaigo.

Bab III Metodologi

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data dan pengolahan data.

Bab IV Kajian Data

Pada bab kajian data penulis mengkaji jumlah jenis kata, arti dan fungsi bentuk penggunaan giongo dan gitaigo.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab terakhir ini menguraikan dari kesimpulan penelitian dan saran saran yang diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.